AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pembiasaan Karakter Islami Untuk Mencegah Degradasi Moral Peserta Didik Di Mts Raudlatul Muta'allimin

[1]Muhammad Zaky Sya'bani
[1.]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1.] mzaky@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

Student moral degradation requires madrasahs to provide planned character habituation rather than mere routines. This community service activity aimed to design and facilitate the implementation of an Islamic character habituation program to prevent moral degradation among students of MTsS Raudlatul Muta'allimin. The activity used a participatory approach through five stages: preparation, needs assessment, program design, implementation assistance, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed descriptively. The result is a habituation program consisting of five core values (religiosity, honesty, discipline, responsibility, and politeness), three types of habituation (routine, spontaneous, and role modelling), a daily habituation flow, a character monitoring booklet, and an evaluation mechanism involving teachers, pesantren caregivers, and parents. The program utilizes pesantren traditions as a resource for moral formation. It is expected to serve as a practical reference for madrasahs and pesantren in strengthening students' character consistently.

Keyword: *Character habituation, Islamic character, moral degradation, Islamic junior high school, pesantren, community service.*

ABSTRAK

Degradasi moral peserta didik menuntut madrasah menyediakan pembiasaan karakter yang terencana, bukan sekadar rutinitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyusun dan mendampingi penerapan program pembiasaan karakter islami untuk mencegah degradasi moral peserta didik di MTsS Raudlatul Muta'allimin. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui lima tahap, yaitu persiapan, asesmen kebutuhan, perancangan program, pendampingan pelaksanaan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan berupa program pembiasaan yang memuat lima nilai inti (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun), tiga jenis pembiasaan (rutin, spontan, dan keteladanan), alur pembiasaan harian, buku saku pemantauan karakter, serta mekanisme evaluasi yang melibatkan guru, pengasuh pesantren, dan orang tua. Program dirancang dengan memanfaatkan tradisi pesantren sebagai modal pembentukan akhlak. Kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi madrasah dan pesantren dalam menguatkan akhlak peserta didik secara konsisten.

Kata Kunci: *Pembiasaan karakter, karakter islami, degradasi moral, madrasah tsanawiyah, pesantren, pengabdian kepada masyarakat*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk watak dan perilaku peserta didik. Pemerintah menegaskan hal ini melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang mengarahkan penerapan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, di antara nilai-nilai lainnya (Republik Indonesia, 2017). Pelaksanaannya pada satuan pendidikan formal diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, yang memperhatikan kelas, budaya satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai ruang penguatan karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018). Di madrasah, penguatan karakter dapat dijalankan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta didukung oleh nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Lubis, 2021).

Di tengah upaya tersebut, degradasi moral pada generasi muda masih menjadi kekhawatiran. Degradasi atau dekadensi moral dapat dipahami sebagai melemahnya perilaku yang bersandar pada nilai-nilai baik dalam kehidupan peserta didik, yang tampak pada menurunnya sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Erviana (2021) memandang dekadensi moral sebagai persoalan yang perlu ditangani melalui kebiasaan sehari-hari, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan budaya sekolah, bukan hanya melalui larangan. Nudin (2020) menegaskan bahwa pencegahan kemerosotan moral remaja pada era disrupsi memerlukan pendidikan Islam yang kembali pada paradigma spiritualitas Al-Qur'an, disertai inovasi yang tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah ada. Pandangan ini menunjukkan bahwa degradasi moral perlu dicegah melalui upaya yang konsisten dan berakar pada nilai agama.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter berkaitan erat dengan pembinaan akhlak, yaitu perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan diwujudkan dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan agama Islam memuat nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi dasar penguatan karakter (Lubis, 2021). Di madrasah, ruang tersebut dijabarkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan

agama Islam dan bahasa Arab, yang di dalamnya mencakup mata pelajaran akidah akhlak (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, pembelajaran di kelas saja belum cukup, sebab akhlak baru bermakna apabila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, madrasah memerlukan strategi yang menghubungkan pengetahuan agama dengan tindakan nyata yang dilakukan berulang.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang banyak dipraktikkan untuk menumbuhkan karakter. Rahim dan Setiawan (2019) menemukan bahwa pembiasaan di MTsN Kota Batu membentuk karakter siswa melalui rutinitas dalam bidang akhlak, ibadah, dan kegiatan tahunan, yang kemudian dievaluasi melalui upacara hari Senin, rapat guru, dan buku tata tertib. Suriadi (2020) melaporkan bahwa pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, disiplin, dan kejujuran dalam budaya sekolah membantu menumbuhkan karakter religius siswa di madrasah tsanawiyah, dengan dukungan kurikulum yang disesuaikan dengan visi madrasah dan pelatihan guru secara berkala. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berjalan baik apabila dilakukan berulang, terjadwal, dan disertai mekanisme pemantauan. Dengan kata lain, pembiasaan bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan proses yang memerlukan perencanaan dan evaluasi.

Pembiasaan tidak dapat dilepaskan dari keteladanan. Sahwan (2020) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam ucapan dan perilaku, di samping kegiatan pembelajaran, membantu membentuk peserta didik madrasah tsanawiyah yang berakhlak baik. Suhendar (2021) menemukan bahwa sekolah telah menerapkan sebagian besar konsep keteladanan guru menurut Al-Ghazali, tetapi karena tidak semua guru melaksanakannya, pembinaan akhlak siswa dinilai kurang efektif sehingga guru perlu memperbaiki perannya sebagai teladan. Di pesantren, peran keteladanan melekat pada kiai yang, menurut Mashur (2017), bertindak sebagai penggagas dan perancang pendidikan berbasis karakter yang dijalankan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, konsistensi pendidik menjadi syarat penting keberhasilan pembiasaan.

MTsS Raudlatul Muta'allimin berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin di Kendal, Jawa Tengah. Profil daring pesantren memperlihatkan adanya kegiatan ngaji kitab yang diampu pengasuh, pengajian Ramadan, khataman, dan haul, serta kegiatan bela diri bagi santri (Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, 2025). Kegiatan-kegiatan ini merupakan modal pembentukan

akhlak, sebagaimana pesantren lain yang menanamkan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan melalui Panca Jiwa untuk membentuk karakter santri (Romdoni & Malihah, 2020). Aprily (2019) juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren berjalan melalui tahapan keteladanan, pelatihan dan pembiasaan, praktik, serta pengajian kitab disertai nasihat yang baik. Meski demikian, kegiatan keagamaan yang sudah ada perlu ditata dengan indikator dan evaluasi agar pengaruhnya terhadap karakter peserta didik dapat dipantau.

Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan karakter yang efektif memerlukan keteladanan, kegiatan rutin yang terjadwal, pemantauan, dan dukungan keluarga. Erviana (2021) menekankan bahwa keluarga dan masyarakat harus bekerja sama dengan sekolah dalam penguatan karakter, sedangkan Komarudin (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan dapat membantu membangun karakter positif peserta didik madrasah. Di MTsS Raudlatul Muta'allimin, pembiasaan yang telah berjalan perlu dirumuskan menjadi program dengan nilai, indikator, dan evaluasi yang jelas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan menyusun dan mendampingi penerapan program pembiasaan karakter islami untuk mencegah degradasi moral peserta didik. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya panduan praktis bagi guru dan pengasuh serta pengalaman pembiasaan yang terarah bagi peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yaitu madrasah dan pesantren dilibatkan sejak perencanaan sampai evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena pembiasaan karakter hanya dapat berjalan apabila guru, pengasuh, dan orang tua memiliki rasa memiliki terhadap program. Pengalaman pendampingan guru melalui pelatihan dan bimbingan juga menunjukkan bahwa keterlibatan pendidik dalam proses membantu perbaikan karakter peserta didik madrasah (Komarudin, 2021). Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang menyusun rancangan awal, sedangkan keputusan akhir tentang jadwal dan bentuk kegiatan ditetapkan bersama pihak madrasah.

Kegiatan dilaksanakan di MTsS Raudlatul Muta'allimin yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Kendal, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah peserta didik kelas VII dan VIII, guru akidah akhlak dan wali kelas,

pengasuh pesantren, serta orang tua atau wali. Pemilihan peserta penerapan program dilakukan secara purposif berdasarkan rekomendasi madrasah (Sugiyono, 2019). [Isi: jumlah sasaran, nama kelas, dan periode pelaksanaan sesuai kegiatan Anda.]

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap yang disajikan pada Tabel 1. Tahap persiapan meliputi koordinasi dan perizinan dengan kepala madrasah dan pengasuh pesantren. Tahap asesmen memetakan bentuk degradasi moral dan kegiatan pembiasaan yang sudah ada. Tahap perancangan menyusun program bersama guru dan pengasuh, tahap pendampingan menerapkan program dalam kegiatan harian, dan tahap evaluasi menilai kelayakan serta menyusun perbaikan. Urutan ini mengikuti logika bahwa program harus berangkat dari kondisi nyata, dirancang bersama, diuji dalam praktik, kemudian dievaluasi untuk perbaikan (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap	Kegiatan	Pihak terlibat	Luaran
Persiapan	Koordinasi, perizinan, penetapan tim, dan penyepakatan jadwal kegiatan	Tim pelaksana, kepala madrasah, pengasuh	Kesepakatan kerja sama
Asesmen kebutuhan	Observasi perilaku, wawancara guru dan pengasuh, angket peserta didik, telaah dokumen tata tertib dan jadwal kegiatan	Guru, pengasuh, peserta didik	Peta masalah dan kebutuhan
Perancangan program	Penyusunan nilai inti, indikator, jenis pembiasaan, alur harian, dan buku saku bersama mitra	Tim pelaksana, guru, pengasuh	Draf program dan buku saku
Pendampingan pelaksanaan	Sosialisasi kepada guru dan peserta didik, penerapan pembiasaan, dan pendampingan wali kelas	Guru, wali kelas, peserta didik	Pembiasaan berjalan dan jurnal harian
Evaluasi	Angket respons, wawancara, rapat evaluasi, dan penyusunan rekomendasi perbaikan	Seluruh pihak	Laporan dan revisi program

Data dikumpulkan melalui observasi perilaku harian, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan kelas,

ibadah berjamaah, dan lingkungan pondok untuk melihat perilaku yang muncul secara alami. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, pengasuh, dan orang tua untuk menggali bentuk masalah, kendala, dan harapan. Dokumentasi berupa tata tertib, jadwal kegiatan, catatan kehadiran ibadah, dan jurnal pembiasaan melengkapi data tersebut. Teknik-teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang situasi lapangan (Moleong, 2017).

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, angket karakter peserta didik, lembar validasi program, angket respons guru dan peserta didik, serta jurnal pembiasaan harian. Angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju sampai sangat tidak setuju (Sugiyono, 2019). Lembar validasi diisi oleh ahli pendidikan karakter dan praktisi pesantren untuk menilai kesesuaian nilai, kejelasan indikator, dan kepraktisan program. Persentase kelayakan dihitung dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimal, kemudian dikalikan seratus persen, dengan kriteria 81–100 persen sangat layak, 61–80 persen layak, 41–60 persen cukup layak, dan di bawah 41 persen kurang layak.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data awal sehingga temuan pada satu tahap dapat langsung menjadi bahan perbaikan pada tahap berikutnya (Moleong, 2017). Data angket dianalisis secara deskriptif dengan persentase. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan guru, pengasuh, dan orang tua, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perubahan perilaku peserta didik dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah pendampingan berdasarkan jurnal pembiasaan dan catatan observasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa lingkungan MTsS Raudlatul Muta'allimin memiliki modal pembiasaan yang kuat. Profil pesantren mencatat tradisi ngaji kitab yang diampu pengasuh, pengajian Ramadan, khataman, haul, dan

kegiatan bela diri bagi santri (Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, 2025). Tradisi ini sejalan dengan temuan pada pesantren lain bahwa kehidupan pondok menyediakan ruang pembiasaan nilai kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan (Romdoni & Malihah, 2020). Dengan demikian, program yang dikembangkan tidak menciptakan kegiatan baru dari nol, tetapi menata, memberi indikator, dan mengevaluasi kegiatan yang sudah hidup.

Asesmen awal melalui observasi, wawancara, dan angket menunjukkan [isi: ringkasan temuan, misalnya persentase peserta didik yang terlambat salat berjamaah atau bentuk pelanggaran adab yang paling sering dicatat guru]. Temuan tersebut dipetakan ke dalam empat aspek yang lazim dipersoalkan dalam kajian degradasi moral, yaitu adab kepada guru dan sesama, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan ibadah (Erviana, 2021; Nudin, 2020). Pemetaan ini menjadi dasar penentuan nilai inti dan indikator perilaku yang dilatihkan dalam program.

Program pembiasaan karakter islami yang dihasilkan terdiri atas lima komponen yang saling menguatkan, yaitu keteladanan, pembiasaan rutin, nasihat dan refleksi, pemantauan dan evaluasi, serta kemitraan orang tua, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1. Susunan ini mengacu pada tahapan pendidikan akhlak di pesantren yang menempatkan keteladanan, pelatihan dan pembiasaan, praktik, serta nasihat sebagai rangkaian yang tidak terpisah (Aprily, 2019) dan pada praktik pendidikan karakter berbasis pesantren yang dijalankan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Mashur, 2017). Komponen pemantauan dan kemitraan orang tua ditambahkan agar pembiasaan memiliki umpan balik dan dukungan di luar madrasah.



Gambar 1. Alur program pembiasaan karakter islami

Program menetapkan lima nilai inti, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun, beserta indikator perilaku dan contoh pembiasaannya pada Tabel 2. Nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dipilih karena termasuk nilai yang diprioritaskan dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter (Republik Indonesia, 2017). Nilai santun ditambahkan karena adab merupakan wujud akhlak yang paling mudah diamati dan sering menjadi sasaran keteladanan guru (Sahwan, 2020; Suhendar, 2021). Setiap nilai dilengkapi indikator yang dapat diamati agar guru dan pengasuh memiliki dasar yang sama dalam menilai perkembangan peserta didik.

Tabel 2. Nilai inti, indikator perilaku, dan contoh pembiasaan

Nilai inti	Indikator perilaku	Contoh pembiasaan	Rujukan
Religius	Salat berjamaah tepat waktu, membaca doa, melaksanakan ibadah sunnah	Salat Duha dan Zuhur berjamaah, doa awal dan akhir belajar, tadarus singkat	Republik Indonesia (2017); Suriadi (2020)
Jujur	Tidak menyontek, mengaku salah, mengembalikan barang temuan	Kantin kejujuran, pernyataan jujur saat ujian	Republik Indonesia (2017); Suriadi (2020)

Nilai inti	Indikator perilaku	Contoh pembiasaan	Rujukan
Disiplin	Hadir tepat waktu, berseragam rapi, mengikuti jadwal pengajian	Apel pagi, pencatatan kehadiran ibadah, kepatuhan pada tata tertib	Republik Indonesia (2017); Rahim & Setiawan (2019)
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas, merawat fasilitas, menjaga kebersihan	Jadwal piket kelas, penanggung jawab kelompok, Jumat bersih	Republik Indonesia (2017)
Santun	Mengucap salam, bersalaman, bertutur sopan, menghormati tamu	Salam dan salim pagi hari, adab ngaji kitab, bahasa santun di media sosial	Sahwan (2020); Suhendar (2021)

Pembiasaan dibagi menjadi tiga jenis agar mudah dilaksanakan dan dipantau, yaitu pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan rutin dilakukan terjadwal setiap hari atau pekan, pembiasaan spontan dilakukan saat situasi tertentu muncul, misalnya menegur dengan nasihat atau membantu teman, dan pembiasaan keteladanan dilakukan pendidik sepanjang hari. Alur harian yang menyisipkan kegiatan pada waktu yang sudah ada di madrasah dan pondok disajikan pada Tabel 3. Pola ini sejalan dengan praktik di MTsN Kota Batu yang membentuk karakter melalui rutinitas akhlak dan ibadah harian (Rahim & Setiawan, 2019) dan dengan pembiasaan ibadah, disiplin, dan kejujuran dalam budaya sekolah (Suriadi, 2020).

Tabel 3. Contoh rancangan alur pembiasaan harian

Waktu	Kegiatan pembiasaan	Nilai yang dikuatkan	Pendamping
Sebelum masuk kelas	Salam dan salim kepada guru yang menyambut di gerbang, apel singkat, pengecekan kerapian	Santun, disiplin	Guru piket

Waktu	Kegiatan pembiasaan	Nilai yang dikuatkan	Pendamping
Awal pelajaran	Berdoa bersama dan tadarus singkat, pengisian bagian niat pada buku saku	Religius	Guru jam pertama
Selama pembelajaran	Kejujuran dalam tugas dan ujian, tanggung jawab kelompok, teguran bernasihat bila terjadi pelanggaran	Jujur, tanggung jawab	Guru mata pelajaran
Waktu duha dan zuhur	Salat berjamaah dengan pencatatan kehadiran	Religius, disiplin	Wali kelas dan pengasuh
Akhir pelajaran	Piket kebersihan kelas, refleksi lima menit, pengisian bagian refleksi pada buku saku	Tanggung jawab	Wali kelas
Malam hari (lingkungan pondok)	Pengajian kitab, adab belajar, dan penguatan nasihat oleh pengasuh	Santun, religius	Pengasuh pesantren

Catatan: alur ini merupakan rancangan program dan disesuaikan dengan jadwal serta kesepakatan madrasah.

Pemantauan dilakukan melalui buku saku yang diisi peserta didik setiap hari dan diparaf wali kelas atau pengasuh, serta rapat evaluasi berkala. Buku saku memuat niat atau target hari itu, centang perilaku sesuai indikator, catatan refleksi singkat, dan paraf pendamping. Mekanisme ini mirip dengan praktik di MTsN Kota Batu yang mengevaluasi pembiasaan melalui upacara hari Senin, rapat guru, dan buku tata tertib siswa (Rahim & Setiawan, 2019). Hasil pemantauan dilaporkan kepada orang tua secara berkala agar nilai yang sama diperkuat di rumah, karena penguatan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Erviana, 2021). Ringkasan indikator capaian dan hasil pelaksanaan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator capaian dan hasil pelaksanaan program

Aspek	Indikator capaian	Sumber data
Religius	Peserta didik hadir salat berjamaah dan mengisi buku saku sesuai jadwal	Catatan kehadiran, jurnal
Jujur	Berkurangnya kasus menyontek dan meningkatnya pengakuan jujur	Observasi, catatan guru
Disiplin	Meningkatnya ketepatan waktu hadir dan kepatuhan tata tertib	Presensi, catatan piket
Tanggung jawab	Terlaksananya piket dan penyelesaian tugas	Jadwal piket, jurnal
Santun	Meningkatnya pelaksanaan salam, salim, dan tutur kata sopan	Observasi, wawancara
Kelayakan program	Persentase kelayakan menurut ahli, guru, dan peserta didik	Lembar validasi dan angket

Pembahasan

Keteladanan menjadi fondasi program karena pembiasaan yang tidak disertai contoh nyata mudah kehilangan daya. Sahwan (2020) menunjukkan bahwa teladan guru dalam ucapan dan perilaku membantu membentuk siswa madrasah tsanawiyah yang berakhlak baik, sedangkan Suhendar (2021) menemukan bahwa pembinaan akhlak kurang efektif ketika tidak semua guru menjalankan peran teladan. Di lingkungan pesantren, pengaruh teladan kiai dan pengasuh bahkan menjadi ciri utama pendidikan karakter (Mashur, 2017). Oleh karena itu, program menempatkan keteladanan sebagai komponen pertama dan menuntut kesepakatan seluruh pendidik, termasuk karyawan, untuk menjaga ketepatan waktu, kejujuran, dan kesantunan.

Komponen pembiasaan rutin berfungsi mengubah perilaku baik dari tindakan sesekali menjadi kebiasaan. Rahim dan Setiawan (2019) melaporkan bahwa rutinitas akhlak, ibadah, dan kegiatan tahunan membentuk karakter siswa di MTsN Kota Batu, sedangkan Suriadi (2020) menemukan bahwa pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, disiplin, dan kejujuran menumbuhkan karakter religius di madrasah tsanawiyah. Kesamaan temuan tersebut mendukung pilihan program untuk menyisipkan pembiasaan pada waktu dan tempat yang tetap dalam alur harian. Keteraturan inilah yang membedakan pembiasaan dari kegiatan keagamaan insidental.

Komponen nasihat dan refleksi dimaksudkan agar pembiasaan tidak berhenti sebagai kepatuhan lahiriah. Aprily (2019) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya berupa latihan dan praktik, tetapi juga pengajian kitab dengan nasihat yang baik. Dalam program ini, nasihat diwujudkan melalui teguran bernasihat dan forum refleksi singkat, sedangkan catatan refleksi pada buku saku membantu peserta didik menyadari makna perilakunya. Pendekatan ini selaras dengan seruan untuk kembali pada paradigma spiritualitas Al-Qur'an dalam mendidik remaja agar nilai agama menjadi kesadaran, bukan sekadar aturan (Nudin, 2020).

Pemantauan dan evaluasi menjawab kelemahan pembiasaan yang berjalan tanpa umpan balik. Buku saku, indikator perilaku, dan rapat evaluasi memberi guru dan pengasuh data untuk menilai perkembangan setiap peserta didik, sebagaimana buku tata tertib dan rapat guru digunakan untuk mengevaluasi pembiasaan di MTsN Kota Batu (Rahim & Setiawan, 2019). Penguatan karakter juga dapat dijalankan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Lubis, 2021), sehingga indikator program dapat dikaitkan dengan mata pelajaran akidah akhlak maupun kegiatan pondok. Dengan cara ini, pemantauan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam kegiatan madrasah.

Kemitraan orang tua dan penguatan kompetensi guru menentukan keberlanjutan program. Erviana (2021) menegaskan bahwa keluarga dan masyarakat harus bekerja sama dengan sekolah dalam penguatan karakter, sehingga laporan karakter berkala menjadi sarana komunikasi yang sederhana namun penting. Komarudin (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru berbasis modul dapat meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus membantu membangun karakter positif peserta didik madrasah. Karena itu, kegiatan

pengabdian ini perlu diikuti pelatihan singkat bagi guru dan pengasuh agar mereka mampu menjalankan buku saku, teguran bernasihat, dan komunikasi dengan orang tua secara konsisten.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi pendidik; apabila keteladanan tidak dijaga, pembiasaan kehilangan pengaruh (Suhendar, 2021). Kedua, beban pencatatan buku saku perlu dijaga agar tidak memberatkan guru dan peserta didik. Ketiga, periode pendampingan yang singkat belum cukup untuk menyimpulkan perubahan karakter jangka panjang, sehingga pemantauan lanjutan tetap diperlukan. Meski demikian, pemanfaatan tradisi pesantren seperti ngaji kitab dan kehidupan bersama di pondok memberi peluang besar bagi madrasah untuk mempertahankan program ini dalam jangka panjang (Mashur, 2017; Romdoni & Malihah, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan program pembiasaan karakter islami bagi MTsS Raudlatul Muta'allimin yang terdiri atas lima komponen, yaitu keteladanan, pembiasaan rutin, nasihat dan refleksi, pemantauan dan evaluasi, serta kemitraan orang tua. Program tersebut dilengkapi lima nilai inti (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun), tiga jenis pembiasaan, alur pembiasaan harian, dan buku saku pemantauan karakter. Susunan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa karakter peserta didik madrasah dan santri terbentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang dijalankan secara konsisten.

Program ini dirancang untuk mencegah degradasi moral dengan memanfaatkan tradisi pesantren sebagai modal pembentukan akhlak, bukan dengan menambah kegiatan secara berlebihan. Kegiatan yang sudah berjalan, seperti ngaji kitab, ibadah berjamaah, dan kehidupan bersama di pondok, ditata dengan indikator dan evaluasi sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau. Kelayakan dan dampak program ditentukan oleh hasil validasi dan pemantauan yang dilaporkan pada bagian hasil.

Saran bagi madrasah dan pesantren adalah menjadikan keteladanan pendidik sebagai syarat utama pelaksanaan program, karena konsistensi guru dan pengasuh sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak (Sahwan, 2020; Suhendar, 2021). Madrasah juga perlu menetapkan tim pelaksana, jadwal evaluasi berkala

setiap semester, dan pelatihan singkat bagi guru baru agar program tidak bergantung pada tim pendamping. Pendekatan pendampingan guru melalui pelatihan dan bimbingan terbukti membantu perbaikan karakter peserta didik madrasah (Komarudin, 2021).

Saran bagi guru dan pengasuh adalah menjaga pemantauan buku saku tetap ringkas agar tidak menambah beban administrasi, serta menggunakan hasilnya sebagai bahan pendampingan, bukan sebagai alat penghukuman. Pelanggaran sebaiknya ditangani secara bertahap, dimulai dari teguran bernasihat, sedangkan perilaku baik diapresiasi secara sederhana. Pola evaluasi yang melibatkan rapat guru dan buku tata tertib dapat menjadi rujukan praktis (Rahim & Setiawan, 2019).

Saran bagi orang tua dan pelaksana kegiatan berikutnya adalah memperkuat komunikasi antara rumah dan madrasah karena keluarga dan masyarakat merupakan mitra penting dalam penguatan karakter (Erviana, 2021). Pelaksana kegiatan berikutnya disarankan memperpanjang periode pendampingan dan menguji dampak program secara lebih terukur, misalnya dengan membandingkan kelompok pendampingan dan kelompok pembanding, serta menyesuaikan program dengan perkembangan kebijakan kurikulum madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Aprily, N. M. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9(2), 141–159. https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987

Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 14(1), 1–9. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149

Kementerian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud.

Komarudin, M. (2021). Developing professional teacher to improve madrasah student character. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 229–242. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15821

Lubis, R. R. (2021). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Al-Fikru, 13(1), 20–27.

Mashur. (2017). Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter di Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 86–116.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. Literasi, 11(1), 63–74.

Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. (2025). Beranda. Diakses 14 November 2026, dari https://ponpesraudlatulmutaallimin.wordpress.com/

Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 50–69. https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715

Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Sekretariat Negara.

Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui Panca Jiwa pondok pesantren. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808

Sahwan. (2020). Pendekatan keteladanan dalam pembinaan karakter siswa di Madrasah Tsanawiah Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan. Avesina, 14(1).

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhendar, A. (2021). Implementasi keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor. Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 1(2).

Suriadi. (2020). Budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter religius di madrasah tsanawiyah. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(1), 163–182. https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442